

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE  
DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT  
KABUPATEN MINAHASA UTARA**

*Mangrove Forest Ecotourism Development Strategy in the Village of Bahoi in District of West  
Likupang in North Minahasa Regency*

**Marini L. Pontonusa, Grace A. J. Rumagit, dan Gene H. M. Kapantow  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The objective of this research was to study the Development Strategy of Mangrove Ecotourism in the Bahoi Village of Likupang West subdistrict, North Minahasa Regency. This research was conducted for three months from September to November 2018. The data used were primary data and secondary data. Primary data were obtained through direct observation in the field and direct interviews with 4 community leaders, 2 foreign tourists, 5 local people from the Bahoi village and 4 local tourists. Secondary data were obtained from the relevant agencies, namely the Office of the Bahoi Village. The results of the research showed that the SWOT diagram analysis in Bahoi Village was in quadrant I, which was in Aggressive stage. Therefore, Mangrove Forests should be continued to be developed and promoted as ecotourism destination.*

**Keywords:** *Developing Strategy, SWOT, Ecotourism, Mangrove Forest*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Sulawesi Utara merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keindahan alam yaitu salah satunya Kawasan Hutan Mangrove. Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembap dan berlumpur serta di pengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove di sebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang di pengaruhi oleh ekosistem pesisir. Hutan mangrove mempunyai fungsi fisik dan fungsi ekologi yang penting bagi kelestarian ekosistem di daerah pesisir. Secara fisik, hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari pengaruh gelombang laut. Secara ekologi, hutan

mangrove berfungsi sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah pemijahan (*spawing ground*), dan tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi beranekaragam biota perairan seperti ikan, udang, dan kepiting. (Harahab, 2010).

Pengembangan hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan baik pendapatan ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat, untuk menyadari pentingnya kawasan hutan mangrove ini, di perluhkan penelitian untuk mengetahui seberapa besar peluang dan kekuatan dari hutan mangrove di Desa Bahoi. Hasilnya di harapkan bisa dijadikan informasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat untuk kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi.

Hutan mangrove di Desa Bahoi memiliki luas sebesar 28 hektar. Desa Bahoi telah ditetapkan sebagai Desa Ekowisata yang sudah

berkembang dengan adanya beberapa objek wisata tersebut, seperti pasir putih yang berada di diantara hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Padang lamun dan terumbu karang telah banyak di kenal oleh masyarakat untuk di kelolah sabagai salah satu wisata bawah laut dengan melakukan snorkling dan diving. Pada lokasi hutan mangrove di sediakan vasilitas jembatan sebagai sarana penyebrangan untuk menuju ke area lokasi wisata pasir putih. Penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dan menggali potensi-potensi yang ada, dengan bekerjasama antara masyarakat lokal dan pemerintah stempat untuk dapat melestarikan kakayaan hutan mangrove agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, yang menjadi perumusan masalah adalah bagaimana menentukan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara?

#### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Bahoi kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

#### **Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama tentang Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Bahoi kec. Likupang Barat Kab. Minahasa Utara.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang keberadaan Ekowisata Hutan Mangrove dan fungsinya sehingga dapat meningkatkan kelestarian pantai Bahoi khususnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Dan waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan September 2018 sampai November 2018 dari persiapan sampai selesai.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Responden terdiri dari 15 orang pihak yang berkepentingan yaitu tokoh 4 tokoh masyarakat, 2 wisatawan asing, 5 orang masyarakat lokal desa Bahoi dan 4 orang wisata lokal.

Data sekunder diperoleh dari dokumen Kantor Desa, dan pihak-pihak yang terkait.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara sebagai berikut:

- a. Kuesioner  
Metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden yang sudah dibuat terlebih dulu oleh peneliti untuk dijawab secara tertulis.
- b. Dokumentasi  
Adalah pengumpulan data dengan cara mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun Variabel dari Penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi Indikator-Indikator Kekuatan (*Strengths*) yang terdapat Pada Ekowisata Hutan Mangrove Desa Bahoi
- b. Mengidentifikasi Indikator-Indikator Kelemahan (*weakness*) yang terdapat Pada Ekowisata Hutan Mangrove Desa Bahoi
- c. Mengidentifikasi Indikator-Indikator Peluang (*Opportunities*) yang terdapat Pada Ekowisata Hutan Mangrove Desa Bahoi

- d. Mengidentifikasi Indikator-Indikator Ancaman (*Threats*) yang terdapat Pada Ekowisata Hutan Mangrove Desa Bahoi.

**Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, dan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka meningkatkan daya saing ekowisata.

Untuk membahas rumusan masalah mengenai strategi pengembangan kawasan hutan mangrove dengan menggunakan Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2015), Analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weaknesses*).

Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal dan eksternal memiliki pembatas. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Rangkuti, 2015).

Jumlah bobot pada masing - masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 1 (satu) :

Skor total internal → total bobot kekuatan + total bobot kelemahan = 1

Skor total eksternal → total bobot peluang + total bobot ancaman = 1

“Skala 1.0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”. Besarnya rata - rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategisnya (5-10 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2015) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Skala mulai dari 4(sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan 1 (tidak kuat / lemah).
- b. Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata - rata pesaing utama/ kondisi wilayah didaerah lain. Sedangkan variable yang bersifat negative kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (dibanding dengan ratarata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan ancaman kecil di bawah rata - rata pesaingnya nilainya adalah 4.

**Analisis faktor- faktor strategis internal dan eksternal (IFAS - EFAS)**

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

Tabel 1. Matriks IFAS dan EFAS

Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Internal: <i>Strength</i> (S)	S1 (0,0-1,0)	S2 (1-4)	S1 x S2 = S3
<i>Weakness</i> (W)	W1 (0,0-1,0)	W2 (1-4)	W1xW2= W3
Total	1,0		
Eksternal: <i>Opportunity</i> (O)	O1 (0,0-1,0)	O2 (1-4)	O1 xO2 = O3
<i>Treaths</i> (T)	T1 (0,0-1,0)	T2 (1-4)	T1 x T2 = T3
Total	1,0		

Sumber: Rangkuti, 2015

- 1) Kolom 1: Disusun faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan.
- 2) Kolom 2: Memberikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Pemberian bobot setiap variabel menunjukkan pengaruh masing-masing variabel terhadap faktor strategi perusahaan. Menurut Kinnear (1991) dalam Mappigau dan Esso (2011), bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus:

$$\alpha_i = \frac{x_i}{\sum_{i=1}^n x_i}$$

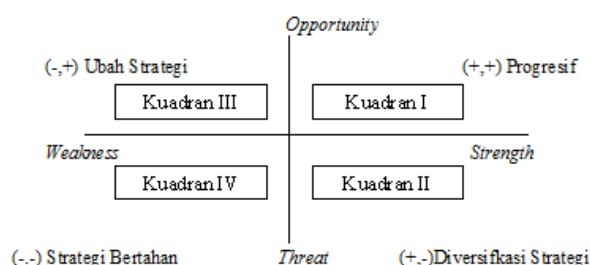
Dimana :

- $\alpha_i$  = bobot variabel ke-i
- $x_i$  = nilai variabel ke-i
- $i = 1,2,3,$
- $n$  = jumlah variabel

- 3) Kolom 3: Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya. Contohnya jika kelemahan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri yang nilainya

adalah 1, sedangkan jika kelemahan dibawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.

- 4) Pada kolom 4: Mengalikan bobot dan rating untuk memperoleh skor pembobotan. Setelah mengetahui skor pembobotan, jumlahkan skor pembobotan (kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu beraksi terhadap faktor-faktor strategis.



Gambar 1. Matriks Posisi

Sumber: Rangkuti, 2015

1. Kuadran I (positif, positif)  
Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.
2. Kuadran II (positif, negatif)  
Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpuh pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

3. Kuadaran III (negatif,positif)

Posisi ini menandakan sebuah oraganisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadaran IV (negatif,negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan yang besar.Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok.Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT maka model matriks yang akan digunakan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Model Matriks Analisis SWOT

INTERNAL (IFAS) EKSTERNAL (EFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Rangkuti, 2015

Alternatif strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. Alternative strategi yang dihasilkan minimal 4

(empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT

1. Strategi SO (Strenght-Opportunities)  
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar besamya.
2. Strategi WO (Weankness- Opportunities)  
Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan yang untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi ST (Strength-Treaths)  
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT  
Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang adaserta menghindari ancaman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Bahoi terletak di kawasan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara. Desa Bahoi merupakan desa yang berada pada sepanjang pesisir pantai utara dan agak berbukit dengan luas wilayah sekitar 250 ha. Desa Bahoi terbagi menjadi 3 dusun dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Desa Serei dan Selat Lihaga
- Sebelah Selatan: Desa Bulutui dan Desa Mubune
- Sebelah Timur: Selat Lihaga
- Sebelah Barat: Jalan raya/jalan desa yang menuju ke desa Serei

**Deskripsi Desa Ekowisata Bahoi**

Desa Bahoi telah ditetapkan sebagai Desa Ekowisata karena kondisi lingkungan yang cukup terjaga 28 hektar mangrove, dan juga terdapat terumbu karang di perairan Bahoi seluas 20 hektar, seperti pasir putih yang berada di diantara hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Jembatan di desa Bahoi memiliki panjang sekitar 168.50 cm dan bagian jem-

batan yang masih bisa digunakan hanya sekitar 30 %. Padang lamun dan terumbu karang telah banyak di kenal oleh masyarakat untuk di kelola sebagai salah satu wisata bawah laut dengan melakukan snorkling dan diving. Pengelolaan di lakukan oleh Pemerintah setempat dan Masyarakat. Pada lokasi hutan mangrove di sediakan fasilitas jembatan sebagai sarana penyeberangan untuk menuju ke area lokasi wisata pasir putih yang oleh warga lokal dinamakan Tanjung Kemala. Desa Bahoi juga sebagai pilihan pengelolaan Daerah Perlindungan Laut sejak 2002. Namun baru pada tahun 2010 pengelolaan DPL Bahoi mendapat kekuatan formal setelah ditetapkan melalui Keputusan Desa No, 2 tahun 2010 yang menetapkan stuktur kelompok pengelola DPL. Dengan adanya kelompok pengelola DPL, tahapan dan proses pengelolaan serta tantangan DPL dapat diatasi dengan baik. “Buktinya, sampai saat sekarang DPL bisa bertahan dan sudah menunjukkan hasil yang sangat baik.

Bahoi mempunyai sejarah yang panjang sehingga masyarakat peduli untuk melestarikan alam dan lingkungannya. Memang dahulu ditahun 1960 – an mangrove diwilayah Likupang cukup lebat sekali, namun masyarakat telah memabat sebagian tumbuhan mangrove tanpa memperhitungkan dampak. Namun, Sejak tahun 2002, pemerintah dan sebagian masyarakat Desa Bahoi berusaha untuk menyelamatkan wilayah lautnya, dan dari 18 Desa di Kecamatan Likupang Barat, ada beberapa Desa yang berhasil mempertahankannya dan salah satunya adalah Desa Bahoi, melalui Daerah Perlindungan Laut. Desa Bahoi memiliki 6 gazebo yang berukuran 4 x 4 cm dan ukuran 0.2 x 0,2 cm. Kawasan mangrove dan laut yang dilindungi ini sangat berarti bagi masyarakat Desa Bahoi yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Masyarakat Desa Bahoi percaya kawasan yang dilindungi ini merupakan daerah untuk pemijahan berbagai jenis ikan.

### Kependudukan

Sebagaimana dengan daerah-daerah pesisir pantai lainya di sulawesi utara, keberadaan masyarakat di daerah pesisir pantai mempunyai latar belakang yang beragam. Jumlah penduduk Desa Bahoi 558 jiwa terdiri dari 160 Kepala keluarga.

### Mata Pencarian

Mata pencarian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena tanpa pekerjaan kita mengalami kesulitan dalam hidup kita, Tabel 3 menunjukkan mata pencarian penduduk di Desa Bahoi.

Tabel 3. Jenis Mata Pencarian di Desa Bahoi

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Nelayan	60
2	Wiraswasta	20
3	Petani	40
4	PNS/TNI/Polri	11
5	Pegawai	11
6	Lainnya	4

Sumber: Kantor Desa Bahoi, 2018

Berdasarkan data Tabel 3 dapat diketahui bahwa pekerjaan masyarakat desa bahoi paling banyak adalah sebagai nelayan dengan persentase 60%.

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Umur mempengaruhi produktifitas dalam bekerja dalam proses pengambilan keputusan diberbagai pekerjaan yang dilakukan. Menurut hasil penelitian, umur responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	15-30	4	26.67
2	31-40	8	53.33
3	41-50	3	20.00
	Jumlah	15	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Tabel 4 menjelaskan bahwa umur responden masyarakat paling tinggi 31-40 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 53%. Dan yang berumur 15-30 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 26%. Sedangkan yang berumur 41-50 tahun wisatawan sebanyak 3 orang dengan presentase 20%.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam mencapai perubahan sikap serta kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak pendidikan responden berfariasi dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Presentase (%)
1	SD	6	40.00
2	SMP	5	33.33
3	SMA	4	26.67
4	S1	-	-
	Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas tingkat pendidikan responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yaitu 4 orang dengan presentase 26% dan sebagiannya di tingkat SD 6 orang dengan presentase 40%, tingkat SMP 5 orang dengan presentase 26% .

### Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove

Dalam menganalisis objek wisata dan daya tarik wisata khususnya pada ekowisata pada strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove dapat menggunakan analisis SWOT. Maka dari itu menggunakan Faktor Internal dan Faktro Eksternal, yaitu:

#### A. Faktor Internal

1. Kekuatan (*Strengths*)
  - a. Memiliki beberapa spot wisata
  - b. Buah mangrove dapat diolah oleh masyarakat
  - c. Terdapat beberapa tumbuhan dan hewan endemic
  - d. Masyarakat yang sangat ramah, dan siap menerima wisatawan
  - e. Potensi alam yang mendukung untuk kegiatan ekowisata
2. Kelemahan (*Weakness*)
  - a. Kurang promosi dari pemerintah
  - b. Belum tersedianya toko souvenir
  - c. Papan-papan petunjuk dan larangan belum tersedia

#### B. Faktor Eksternal

1. Peluang (*Oppurtunities*)
  - a. Peluang investasi bagi para investor dan penduduk lokal untuk pengembangan sumber daya alam di bidang ekowisata.
  - b. Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove
  - c. Buah mangrove dapat di jadikan penghasilan masyarakat lokal.
  - d. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan wisata tersebut.
2. Ancaman (*Threats*)
  - a. Persaingan dengan objek wisata lain
  - b. Rusaknya lingkungan alam akibat adanya perusakan lingkungan oleh para pengunjung kawasan ekowisata.
  - c. Dapat mengakibatkan bencana alam karena masyarakat sering menebang pohon mangrove.

**Tahap pemasukan**

1. Matriks IFE

Setelah melakukan identifikasi faktor-faktor kunci internal, maka dilanjutkan dengan memberikan bobot dan rating pada faktor kunci internal bertujuan untuk mengklasifikasi faktor-faktor yang menjadikan kekuatan dan kelemahan

pada ekowisata bahoi, dari hasil pemberian bobot dan rating tersebut akan menunjukkan apa faktor tersebut merupakan kekuatan yang besar atau kecil serta kelemahan besar atau kecil. Bobot menunjukkan prioritas kepentingan faktor tersebut bagi Desa Bahoi.

Analisis Faktor Internal

No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki beberapa spot wisata	0.154	4.00	0.616
2	Buah Mangrove dapat diolah oleh masyarakat	0.119	3.20	0.381
3	Terdapat beberapa tubuhan dan hewan endemic	0.132	3.73	0.492
4	Masyarakat yang sangat ramah, dan siap menerima wisatawan	0.113	3.00	0.339
5	Potensi alam yang mendukung untuk kegiatan ekowisata	0.141	3.46	0.488
	Jumlah	0.659	17.39	2.316
No.	Kelemahan			
1	Kurangnya Promosi	0.101	1.53	0.155
2	Belum tersedianya toko souvenir	0.090	1.00	0.090
3	Infrastruktur yang kurang menunjang	0.099	1.13	0.112
4	Papan- papan petunjuk dan larangan belum tersedia	0.051	1.06	0.054
	Jumlah	0.341	4.72	0.411
	Jumlah (S+W)	1.000	22.11	2,727
Selisih=Skor Kekuatan – Kelemahan = 2.31 – 0.41 = 1.91				



Hasil analisis data dengan menggunakan matriks IFE menunjukkan bahwa faktor yang merupakan kekuatan utama Ekowisata di Desa BahoI terletak pada beberapa spot wisata dengan perolehan skor 0,616. Hal ini menunjukkan bahwa spot ekowisata merupakan kekuatan bagi desa ekowisata dalam menutupi kekurangan yang ada.

Adapun kelemahan utama yang dimiliki desa bahoI adalah kurangnya papan-papan petunjuk dan larangan dengan skor 0,054 serta kurangnya toko souvenir dengan skor 0.090. Berdasarkan hasil perhitungan tabel IFE diperoleh total skor Bobot untuk kekuatan dan kelemahan adalah 2.727.

### Analisis Faktor External

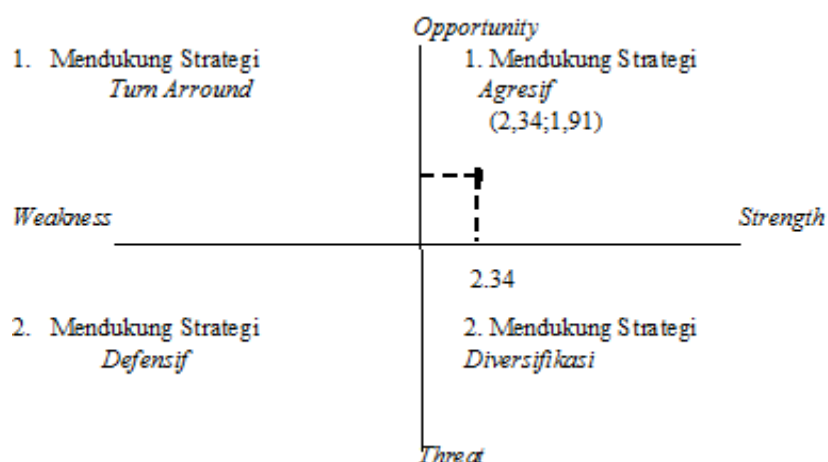
No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang investasi bagi para insvertor dan penduduk lokal untuk pengembangan sumber daya alam di bidang ekowisata.	0.194	3.86	0.748
2	Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove	0.194	3.20	0.620
3	Buah mangrove dapat di jadikan penghasilan masyarakat local	0.174	3.53	0.614
4	Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan wisata tersebut	0.209	3.20	0.668
	Jumlah Peluang	0.771	13.79	2.65
No.	Ancaman			
1	Persaingan dengan objek wisata lain	0.097	1.53	0.148
2	Rusaknya lingkungan alam akibat adanya kerusakan lingkungan oleh para pengunjung kawasan ekowisata	0.077	1.00	0.077
3	Dapat mengakibatkan bencana alam karena masyarakat sering menebang pohon mangrove	0.055	1.53	0.084
	Jumlah Ancaman	0.229	4.06	0.31
	Jumlah (O + T)	1.000	17.85	2.96
	Selisih = Skor Peluang – Ancaman = 2.65 – 0.31 = 2.34			

## 2. Matriks EFE

Lingkungan eksterna meliputi faktor-faktor diluar desa ekowisata bahoI yang dapat menimbulkan dan ancaman bagi desa ekowisata bahoI. Identifikasi faktor eksternal bertujuan untuk menentukan faktor kunci yang menjadi

peluang dan ancaman bagi desa ekowisata bahoI.

Hasil analisis EFE, Menujukkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi desa ekowisata bahoI adalah Peluang investasi bagi para insvertor dan penduduk lokal untuk



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

pengembangan sumber daya alam di bidang ekowisata dengan skor 0.748 matriks EFE menghasilkan total skor 2.96. Pada Gambar 2 diagram analisis SWOT menunjukkan bahwa ekowisata hutan mangrove di desa baho memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) (Rangkuti, 2017).

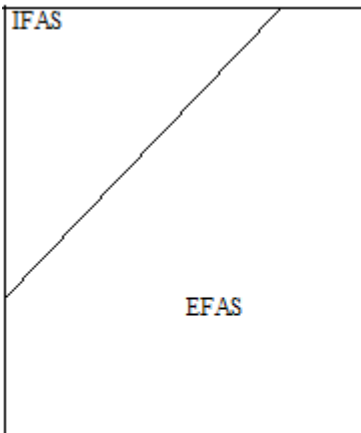
Hal ini berarti ekowisata hutan mangrove di desa baho kecamatan likupang barat memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi kelemahannya dan peluang yang

lebih besar untuk mengantisipasi ancaman dalam menentukan strategi pengembangannya.

#### Tahap Keputusan

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan matriks IFE dan EFE yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki desa ekowisata baho serta peluang dan ancaman yang dihadapi desa ekowisata baho dengan menggunakan matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) dapat diperoleh alternatif strategi dengan mengkombinasikan faktor faktor-faktor internal dan eksternal ekowisata Desa Baho.

**Tabel 6. Matriks SWOT**

<p>IFAS</p>  <p>EFAS</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki beberapa spot wisata</li> <li>2. Buah mangrove dapat diolah oleh masyarakat</li> <li>3. Terdapat beberapa tumbuhan dan hewan endemik</li> <li>4. Masyarakat yang sangat ramah, dan siap menerima wisatawan</li> <li>5. Potensi alam yang mendukung untuk kegiatan ekowisata</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang promosi</li> <li>2. Belum tersedianya toko souvenir</li> <li>3. Infrastruktur yang kurang menunjang.</li> <li>4. Papan-papan petunjuk dan larangan belum tersedia</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang investasi bagi para investor dan penduduk lokal untuk pengembangan sumber daya alam di bidang ekowisata.</li> <li>2. Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove</li> <li>3. Buah mangrove dapat di jadikan penghasilan masyarakat lokal.</li> <li>4. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan wisata tersebut.</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <p>Desa ekowisata Bahoi memiliki beberapa spot wisata agar dapat Meningkatkan peluang investasi bagi para investor dan penduduk lokal untuk pengembangan Daerah ekowisata mangrove dan melayani para wisatawan dengan ramah agar dapat terus meningkatkan minat wisatawan lain untuk berkunjung.</p>	<p><b>Strategi WO</b></p> <p>Kurangnya promosi, Infrastruktur yang kurang menunjang, dan papan-papan petunjuk dan larangan belum tersedia. Dan Untuk itu perlu adanya dukungan penuh dari pemerintah, agar perkembangan dari kegiatan wisata mangrove dapat terus berkembang dan mengalami kemajuan.</p>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dengan objek wisata lain</li> <li>2. Rusaknya lingkungan alam akibat adanya perusakan lingkungan oleh para pengunjung kawasan ekowisata.</li> <li>3. Dapat mengakibatkan bencana alam karena masyarakat sering menebang pohon mangrove.</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <p>Terdapat beberapa tumbuhan dan hewan endemic, dan juga Desa Bahoi memiliki persaingan dengan objek wisata lainnya. Belum tersedia toko souvenir.</p>	<p><b>Strategi WT</b></p> <p>Meningkatkan infrastruktur yang belum memadai, dan juga meningkatkan promosi agar, wisatawan dengan mudah untuk menempuh ke kawasan hutan mangrove di Desa bahoi.</p>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis diagram SWOT di Desa Bahoi berada di kuadran I yaitu Agresif. Dimana Desa Bahoi memiliki beberapa spot wisata yang dapat meningkatkan peluang investasi bagi para investor. Namun pengelolaan daerah ekowisata tersebut masi kurang dalam hal promosi spot-spot wisata yang ada. infrastruktur di daerah ekowisata Desa Bahoi masi kurang menunjang dan fasilitas lainnya belum tersedia.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran kepada Pemerintah di Desa Bahoi untuk meningkatkan promosi agar semakin banyak wisatawan yang mau berkunjung

di Kawasan ekowisata hutan mangrove. Dan Infrastruktur jalan serta papan–papan petunjuk dan tanda larangan yang belum menunjang perlu diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat lokal yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harahab, N. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir, Graha Ilmu, Yogyakarta..
- Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: Penebit PT.Gramedia Pustaka Utama.